



Peran Gender dan Education dalam Membentuk Entrepreneurial Orientation pada Pelaku UKM

Indah Yani¹, Dara Alifa Fajriati Thamrin², Leny Marlina^{3*}

^{1,3} Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur University, Indonesia

² Business and Sustainability Research Center, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹Indahyani0610@gmail.com, ²alifathamrin24@gmail.com, ³leny.marlina777samarinda@gmail.com

(*: coresponding author)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis apakah orientasi kewirausahaan (EO) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) bergantung pada tingkat pendidikan dan gender, di tengah inkonsistensi antara asumsi teoritis dan bukti empiris yang tersedia. Desain penelitian ini adalah survei terhadap 126 pemilik UKM yang dipilih secara sengaja di Indonesia, dengan pendekatan kuantitatif. Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) digunakan untuk menganalisis data dan menentukan hubungan antar variabel. Temuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap EO, dan tidak ada pengaruh signifikan dari gender. Hasil ini menyiratkan bahwa kapasitas kognitif dan akses terhadap pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orientasi kewirausahaan dibandingkan atribut demografis berdasarkan gender. Keunikan penelitian ini terletak pada sudut pandang kritisnya dalam meninjau kembali peran gender sebagai konstruksi sosial dalam model kewirausahaan dan mengidentifikasi perbedaan sifat hubungan antara pendidikan dan EO pada UKM di Indonesia. Kontribusi studi ini terhadap literatur tentang kewirausahaan bahwa faktor kontekstual dan non-demografis penting dalam menjelaskan perbedaan orientasi kewirausahaan dan bahwa studi ini menawarkan landasan konkret untuk perumusan studi lanjutan yang lebih luas.

Kata Kunci: Orientasi Kewirausahaan; Pendidikan; Gender; UKM

Abstract

This research analyze whether entrepreneurial orientation (EO) in the Small and Medium Enterprises (SMEs) depends on the level of education and gender, in the face of inconsistencies between theoretical assumptions and available empirical evidence. The design of this study was a survey of 126 purposely selected SME owners in Indonesia, a quantitative approach. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) was used to analyze the data and determine the relationship between variables. The findings indicate that education level positively and significantly impacts EO and there is no significant impact of gender. The result implies that cognitive capacity and access to knowledge have a greater impact on entrepreneurial orientation than the demographic attributes based on gender. The novelty of the present study can be seen in its critical point of view at revisiting the role of gender as a social construction in models of entrepreneurship and identifying discrepancies in the nature of the relationship between education and EO in the case of SMEs in Indonesia. The contribution of this study to the literature on entrepreneurship is that the contextual and non-demographic factors are important in explaining differences in entrepreneurial orientation and that the study offers a concrete foundation to the formulation of more extensive follow-up studies.

Keywords: Entrepreneurial Orientation; Education; Gender; SMEs

1. PENDAHULUAN

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak hanya terkait dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan cara individu bertahan hidup dan mencari peluang di tengah masa-masa yang penuh ketidakpastian. UMKM berfungsi sebagai sarana bertahan hidup dan sumber harapan akan pertumbuhan bagi banyak orang [1]. Namun, kondisi operasional bisnis saat ini jauh lebih kompleks daripada sebelumnya. Perubahan perilaku konsumen, persaingan yang semakin ketat, dan kebutuhan untuk berintegrasi ke dalam ekosistem digital menunjukkan bahwa UMKM tidak bisa lagi mengandalkan metode lama [2]. Bertahan hidup bukanlah lagi sebuah pilihan dalam situasi seperti ini. Perusahaan harus lebih terbuka terhadap peluang, berani dalam pengambilan keputusan, dan mampu beradaptasi dengan cepat [3]. Di sinilah peran EO, karena EO merupakan sikap terhadap risiko, inovasi, dan tindakan proaktif di tengah perubahan. Namun pada kenyataannya, tidak semua UMKM memiliki motivasi ini [4]. Sebagian besar dari mereka masih suka bermain aman, berpegang pada cara-cara lama, dan enggan untuk bergerak. Hal ini dapat membuat bisnis mandek, bahkan terkadang tertinggal. Jika diamati lebih dekat, terlihat adanya perbedaan dalam respons para pengusaha terhadap tantangan-tantangan ini. Ada yang cepat dalam memanfaatkan



peluang dan tidak takut untuk bereksperimen, namun ada pula yang lebih memilih menunggu dan tidak mengambil risiko [5]. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang biasanya dipertimbangkan sebagai faktor penentu hal ini. Secara umum, diasumsikan bahwa pendidikan memperluas pemikiran, memperluas wawasan, dan memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan yang lebih rasional. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Sebagian besar pengusaha dengan pendidikan tinggi cenderung terlalu tidak percaya diri dan tidak berani keluar dari zona nyaman mereka [6]. Di sisi lain, pengusaha dengan pendidikan yang lebih rendah dianggap lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap peluang baru [7]. Kecenderungan yang sama juga dapat diamati terkait dengan gender. Pria dipandang sebagai pengambil risiko yang lebih berani, sedangkan wanita dipandang sebagai pihak yang lebih konservatif. Namun, praktik di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Sejumlah besar pengusaha wanita mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, menjaga hubungan dengan pelanggan, dan berinovasi dalam mengembangkan produk secara kreatif [8]. Di sisi lain, sebagian besar pengusaha pria merasa sulit untuk menghadapi perubahan di pasar.

Hasil penelitian sebelumnya secara bertahap membuktikan bahwa interaksi antara pendidikan, gender, dan perilaku kewirausahaan tidak sesederhana yang dibayangkan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Kroasia menunjukkan bahwa memang pria lebih proaktif, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal inovasi dan pengambilan risiko [9]. Bahkan, dampak pendidikan terhadap orientasi kewirausahaan pada perempuan justru lebih besar. Penelitian di Vietnam dan Pakistan juga menunjukkan bahwa perempuan dapat berkembang lebih cepat jika mereka dapat memperoleh pendidikan dan dukungan yang tepat [10]. Sementara itu, sebuah studi di Brasil menemukan bahwa perempuan lebih dipandu oleh rasa percaya diri dan ketekunan, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih dipandu oleh kekuatan sosial seperti jaringan [11]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variasi dalam perilaku kewirausahaan tidak dapat dikaitkan dengan satu sudut pandang saja. Gender dan pendidikan saling terkait, dan tidak bekerja secara sederhana. Ada lebih banyak proses yang terlibat, yang berkaitan dengan cara individu memanfaatkan sumber daya mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui variasi individu dalam pengelolaan sumber daya internal mereka sesuai dengan Theory of Planned Behavior (TPB) [12]. Sumber daya tak berwujud meliputi pengetahuan, pengalaman, kepercayaan diri, dan bahkan pola pikir yang sangat penting dalam cara seseorang menjalankan bisnisnya. Dalam hal ini, Orientasi Kewirausahaan bukan sekadar sikap, melainkan ekspresi dari bagaimana sumber daya tersebut dimanfaatkan. Pendidikan dapat memperluas kapasitas seseorang dan gender dapat memengaruhi pembentukan serta penerapan kapasitas tersebut. Dengan mempertimbangkan hal ini, perbedaan orientasi kewirausahaan di kalangan UMKM tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat pendidikan tinggi atau bahkan apakah mereka laki-laki atau perempuan. Selain itu, terdapat dinamika yang harus dipahami secara kontekstual dan empiris. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis apakah tingkat pendidikan dan jenis kelamin memiliki dampak terhadap orientasi kewirausahaan di kalangan UMKM, serta apakah jenis kelamin memperkuat atau memodifikasi efek tersebut. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam hal karya akademis, tetapi juga membantu dalam menciptakan metode yang lebih aplikatif untuk mendukung pengembangan UMKM, yaitu metode yang tidak menggeneralisasi semua pelaku bisnis, melainkan mempelajari kekhususan masing-masing.

Teori Perilaku Terencana (TPB), yang telah dikembangkan, menyatakan bahwa niat membentuk perilaku individu dan didasarkan pada tiga aspek utama: sikap terhadap perilaku (sikap), norma subjektif (norma subjektif), dan kendali perilaku yang dirasakan (kendali perilaku yang dirasakan) [13]. Orientasi Kewirausahaan (EO) dalam konteks penelitian ini dapat dipandang sebagai ekspresi dari niat kewirausahaan dan kecenderungan perilaku yang terbentuk berdasarkan ketiga elemen tersebut. Pendidikan membantu pembentukan sikap dan memberikan rasa kontrol kepada individu dalam kegiatan kewirausahaan karena semakin tinggi pendidikannya, semakin analitis dan percaya diri seseorang dalam mengambil keputusan bisnis [14]. Sementara itu, gender terkait dengan norma subjektif yang berkembang dalam masyarakat, di mana peran sosial laki-laki dan perempuan berpotensi memengaruhi cara orang memandang dan bereaksi terhadap peluang dan risiko dalam kewirausahaan. Dengan demikian, TPB memberikan landasan teoretis bahwa kesenjangan gender dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi perkembangan orientasi kewirausahaan secara psikologis.

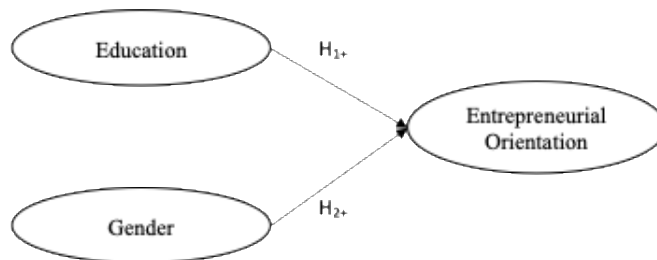
Dalam membentuk sikap dan persepsi kontrol perilaku seseorang terhadap suatu tindakan, termasuk kegiatan kewirausahaan. Pendidikan bukan hanya sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga cara untuk menumbuhkan sikap, pemikiran kritis, dan kepercayaan diri saat dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko. Dalam hal ini, orang yang berpendidikan cenderung memiliki analisis yang lebih rasional terhadap peluang bisnis dan lebih percaya diri dalam menangani masalah bisnis, yang pada akhirnya mendorong orientasi kewirausahaan [15]. Secara teori, pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi-dimensi utama orientasi kewirausahaan; yaitu inovasi, proaktifitas, dan kesediaan mengambil risiko [3]. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, mampu mengidentifikasi peluang secara lebih sistematis, serta lebih mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan risiko secara terukur. Meskipun demikian, hubungan antara pendidikan dan orientasi kewirausahaan tidak selalu bersifat linier. Yang penting, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang terlalu teoretis dan pasti dapat membuat orang menjadi lebih menghindari risiko sehingga merusak aspek pengambilan risiko [15]. Di sisi lain, praktik kewirausahaan dan pendidikan berbasis pengalaman cenderung lebih efektif dalam mengembangkan orientasi kewirausahaan yang

kuat. Selain itu, penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa dampak pendidikan terhadap orientasi kewirausahaan sangat bergantung pada konteks (relevansi kurikulum yang digunakan, teknik pengajaran, dan paparan pribadi terhadap pengalaman kehidupan nyata) [16]. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan tidak selalu menghasilkan orientasi kewirausahaan, melainkan bekerja melalui mekanisme yang berkontribusi pada pengembangan kognisi pribadi serta pandangan terhadap peluang dan risiko. Oleh karena itu, seiring dengan perbedaan intensitas dampaknya, pendidikan dianggap sebagai faktor esensial yang mendorong perkembangan orientasi kewirausahaan [1, 17].

H₁: Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior [13], perilaku individu tidak terbentuk secara langsung karena merupakan proses psikologis yang melibatkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Gender, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang berkontribusi pada pembentukan norma subjektif yang membentuk persepsi masyarakat terhadap aktivitas kewirausahaan [6]. Norma-norma sosial yang terbentuk dalam masyarakat biasanya memberlakukan ekspektasi yang berbeda-beda terhadap pria dan wanita, terutama dalam hal pengambilan risiko, kemandirian ekonomi, dan kecenderungan terhadap inovasi. Pada prinsipnya, perbedaan dalam konstruksi sosial tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam aspek-aspek orientasi kewirausahaan, misalnya pengambilan risiko, proaktifitas, dan inovasi. Pengambilan risiko yang lebih tinggi secara tradisional dikaitkan dengan pria, sedangkan pendekatan yang lebih hati-hati dan terstruktur dikaitkan dengan wanita. Namun demikian, beberapa tahun terakhir ini muncul literatur empiris yang menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak selalu terjadi. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa wanita dapat menunjukkan tingkat inovasi dan ketekunan yang tinggi dan bahkan, ketika kondisinya mendukung, menunjukkan orientasi kewirausahaan yang sama atau lebih baik daripada pria. Hasil yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam orientasi kewirausahaan tidak dapat dikaitkan semata-mata dengan faktor perbedaan biologis, melainkan juga dengan variabel kontekstual yang mencakup pendidikan, pengalaman, dan struktur sosial tempat wirausahawan tersebut hidup. Dengan demikian, gender dapat digunakan sebagai penanda yang mencerminkan pengaruh norma sosial dan kendala struktural yang tidak sepenuhnya diterapkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, studi tentang perbedaan gender tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan, tetapi juga untuk menentukan sejauh mana perbedaan tersebut bersifat substansial atau sekadar akibat dari kondisi yang diamati [2].

H₂: Terdapat perbedaan dalam orientasi kewirausahaan antara pria dan wanita.



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODE PENELITIAN

2.1 Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei [18]. The research was done on yang bertujuan untuk menguji pengaruh gender dan pendidikan terhadap entrepreneurial orientation (EO). Penelitian dilakukan pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel secara objektif dan terukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UKM yang aktif menjalankan kegiatan usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling [19], yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua pelaku usaha memiliki pemahaman yang memadai terkait orientasi kewirausahaan. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Responden



No	Kriteria Responden	Penjelasan
1	Pemilik/Manajer	Memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan usaha
2	Terlibat dalam operasional	Memahami aktivitas bisnis sehari-hari
3	Memahami usaha yang dijalankan	Mengetahui kondisi dan perkembangan usaha
4	Usaha telah berjalan ≥ 1 tahun	Menjamin pengalaman dan keberlanjutan usaha

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Responden dipilih karena mereka dapat memberikan informasi yang relevan tentang kondisi dan manajemen bisnis. Oleh karena itu, responden adalah pemilik/manajer bisnis, yang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari bisnis, dan yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan bisnis dari bisnis yang telah beroperasi setidaknya selama satu tahun. Kriteria berikut ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang diterima berasal dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang kegiatan bisnis dan pengambilan keputusan bisnis.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan analisis G*Power 3.1.9.7 [20]. untuk memastikan ukuran sampel minimum yang memadai. Dengan jumlah prediktor sebanyak 2 variabel, diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 68 responden. Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 126 responden, sehingga telah memenuhi bahkan melampaui batas minimum yang disyaratkan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online menggunakan platform seperti Google Form yang didistribusikan melalui media sosial dan jaringan komunitas UKM. Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu karakteristik responden (gender dan pendidikan) serta pernyataan untuk mengukur variabel entrepreneurial orientation. Seluruh item diukur menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (Likert, 1932), untuk memudahkan responden dalam memberikan penilaian.

2.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini melibatkan dua variabel eksogen, yaitu gender dan pendidikan, serta satu variabel endogen, yaitu entrepreneurial orientation. Sebelum analisis inferensial, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS [21]. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi outer model (validitas dan reliabilitas konstruk) dan inner model (pengujian hubungan antar variabel). Pengujian hipotesis dilakukan melalui teknik bootstrapping dengan melihat nilai t-statistic dan p-value. Selain itu, evaluasi model juga dilakukan menggunakan nilai R-square untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, serta SRMR untuk menilai kecocokan model secara keseluruhan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 2. Demographic Respondents

Karakteristik	Deskripsi	Nomor	Persentase (%)
UKM	Dagang	95	75
	Jasa	23	18
	Manufaktur	8	6
	Total	126	100
Lokasi	Kalimantan	20	16
	Sumatra	15	12
	Java	78	62
	Nusa Tenggara Timur	4	3
	Maluku Utara	7	6
	Sulawesi Selatan	1	1
	Papua Barat	1	1
	Total	126	100
Jenis Kelamin	Man	41	33
	Woman	85	67
	Total	126	100
Pendidikan Terakhir	SMA	57	45
	S1	60	48



	S2	9	7
	Total	126	100
Jabatan di UKM	Pemilik UKM	112	89
	Manajemen	14	11
	Total	126	100

Sumber: spss Output (2026)

Berdasarkan Tabel 2, dari total 126 responden, sebagian besar UKM bergerak di sektor perdagangan 75%, dengan pengalaman usaha kurang dari 10 tahun 88%. Distribusi responden juga cukup luas dengan konsentrasi tertinggi di Pulau Jawa 62%, yang mencerminkan cakupan geografis pada tingkat nasional. Sebagian besar responden adalah perempuan 67%, berusia 20–35 tahun 67%, dengan tingkat pendidikan didominasi oleh sarjana (48%) dan SMA 45%. Data yang diperoleh mencerminkan pandangan para pengambil keputusan dalam pengembangan usaha, karena mayoritas telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun 48% dan berposisi sebagai pemilik UKM 89%.

3.2 Uji Instrumen Penelitian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gender	126	1.00	2.00	1.3254	.47039
Pendidikan	126	1.00	3.00	1.6190	.61783
EO	126	2.00	5.00	4.5794	.55646
Valid N (listwise)	126				

Sumber: spss Output (2026)

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari 126 responden pada variabel Gender, Pendidikan, dan Entrepreneurial Orientation (EO). Dalam penelitian ini, gender dikodekan 1 = laki-laki dan 2 = perempuan, sedangkan pendidikan dikodekan 1 = SMA, 2 = S1, dan 3 = S2. Hasil menunjukkan bahwa variabel Gender memiliki rata-rata 1,3254 dengan standar deviasi 0,47039, yang mengindikasikan bahwa responden didominasi oleh laki-laki dengan tingkat variasi yang relatif rendah. Sementara itu, variabel Pendidikan memiliki rata-rata 1,6190 dengan standar deviasi 0,61783, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA hingga S1, dengan variasi yang cukup beragam antar individu. Di sisi lain, variabel EO memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,5794 dengan standar deviasi 0,55646. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki orientasi kewirausahaan yang tinggi, yang tercermin dari sikap inovatif, proaktif, dan keberanian dalam mengambil risiko. Nilai standar deviasi yang relatif kecil juga mengindikasikan bahwa tingkat EO antar responden cukup konsisten. Secara keseluruhan, meskipun karakteristik demografis responden menunjukkan variasi, tingkat Entrepreneurial Orientation berada pada kategori tinggi.

3.1.2 Outer Model

Tabel 4. Outer Loading

Item	Loading
Entrepreneurial Orientation (AVE = 0.730: CR = 0.931: CA = 0.911)	
EO1	0.796
EO2	0.908
EO3	0.868
EO4	0.872
EO5	0.824
Gender	1.000
Pendidikan	1.000

Note* Entrepreneurial Orientation (EO), CA= convergent validity, AVE= Average Variance Extracted, CR=Composite Reability



Sumber: PLS Output (2026)

Seluruh indikator menunjukkan nilai outer loading di atas 0,5, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut telah memenuhi kriteria umum validitas konvergen [22]. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5, yang menegaskan bahwa setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai.

Tabel 5. Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)

	Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)
Gender <-> EO	0.137
Pendidikan <-> EO	0.200
Pendidikan <-> Gender	0.072

Sumber: PLS Output (2026)

Berdasarkan hasil uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) pada Tabel 5, seluruh nilai korelasi antar konstruk menunjukkan angka yang relatif rendah, yaitu Gender–EO sebesar 0,137, Pendidikan–EO sebesar 0,200, dan Pendidikan–Gender sebesar 0,072. Nilai-nilai tersebut berada jauh di bawah batas umum yang direkomendasikan (0,85 atau 0,90), sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam model memiliki validitas diskriminan yang baik. Hal diartikan bahwa variabel Gender, Pendidikan, dan Entrepreneurial Orientation merupakan konstruk yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih dalam mengukur konsepnya. Dengan kata lain, masing-masing variabel mampu menjelaskan aspek yang unik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model penelitian dapat dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya karena telah memenuhi kriteria kualitas pengukuran yang baik..

3.1.3 Model Struktural (Inner Model)

Tabel 6. Hasil Penilaian Model Struktural

Direct Relationship Code		T statistics	F Square	P Values	Conclusion
Efek langsung					
Gender -> EO	H1	1.112	0.014	0.133**	Tidak Terdukung
Education -> EO	H2	1.715	0.048	0.043*	Terdukung
SRMR				0.056	
R Square				0,062	

Catatan* *= Terdukung,
 ** = Tidak Terdukung.

Entrepreneurial Orientation (EO), SRMR= Standardized Root Mean Square Residual.

Sumber: PLS Output (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, tidak semua hipotesis dalam penelitian ini memperoleh dukungan empiris. Hubungan antara Gender terhadap Entrepreneurial Orientation (EO) (H1) menunjukkan nilai T-statistics sebesar 1,112 dengan p-value 0,133, sehingga tidak signifikan. Selain itu, nilai effect size ($f^2 = 0,014$) tergolong sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pembentukan Entrepreneurial Orientation. Sebaliknya, variabel Pendidikan terhadap EO (H2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai T-statistics sebesar 1,715 dan p-value 0,043. Meskipun demikian, kekuatan pengaruhnya masih relatif rendah ($f^2 = 0,048$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan Entrepreneurial Orientation, walaupun kontribusinya belum terlalu besar.

Dari sisi kualitas model, nilai R Square sebesar 0,062 menunjukkan bahwa variabel Gender dan Pendidikan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sekitar 6,2% variasi dalam Entrepreneurial Orientation. Artinya, sebagian besar variasi EO dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai SRMR sebesar 0,056 berada di bawah batas 0,10, yang menandakan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun gender tetap menjadi salah satu karakteristik individu yang diteliti, perannya tidak signifikan dalam membentuk Entrepreneurial Orientation. Sebaliknya, pendidikan memiliki peran yang lebih penting dalam mendorong peningkatan Entrepreneurial Orientation, terutama dalam membangun kemampuan individu untuk berpikir inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam menghadapi dinamika lingkungan usaha.

akta bahwa pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan (EO) telah menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor pendorong kognitif dalam membentuk perilaku kewirausahaan [1].



Temuan ini tidak hanya mencerminkan hubungan linier, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi ketidakpastian dan mengubah informasi menjadi peluang ekonomi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak terbatas pada basis pengetahuan atau kerangka kognitif tertentu, yang memungkinkan mereka mempertimbangkan risiko dengan cara yang lebih terorganisir dan berani mengambil peluang [16]. Dalam pendekatan TPB, pendidikan memperkuat sikap dan persepsi tentang kontrol perilaku, yang keduanya penting dalam pengembangan niat dan orientasi perilaku. Namun, kontribusi utama temuan ini adalah menunjukkan bahwa dampak pendidikan bersifat sensitif terhadap konteks [15]. Relevansi tinggi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan atau pengalaman belajar responden kemungkinan besar sangat tertanam dalam kewirausahaan. Implikasi dari temuan ini, oleh karena itu, adalah kritik terhadap persepsi umum mengenai peran pendidikan, karena hal tersebut sangat bergantung pada sejauh mana konten dan proses pembelajaran terkait dengan realitas kewirausahaan.

Namun, sebaliknya, gender ternyata tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi kewirausahaan (EO). Hasil ini bertentangan langsung dengan asumsi esensialistik dalam literatur kewirausahaan yang mengaitkan perbedaan orientasi bisnis dengan karakteristik yang berkaitan dengan gender [23]. Ketidakberartian ini menunjukkan bahwa EO lebih tepat dipahami sebagai konstruk yang didasarkan pada kemampuan dan paparan, daripada sebagai atribut demografis. Dalam konteks TPB, temuan ini menyiratkan bahwa norma subjektif berdasarkan gender tidak memiliki pengaruh deterministik yang kuat terhadap sifat orientasi kewirausahaan [15]. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai tanda menurunnya tekanan normatif tradisional atau, sebagai alternatif, dapat dianggap menunjukkan bahwa variabel lain, seperti pendidikan, pengalaman, dan akses ke sumber daya, merupakan penjelas yang lebih dominan.

Namun, temuan ini tidak boleh hanya ditafsirkan sebagai tidak adanya perbedaan. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan kemungkinan bahwa faktor gender dalam model tersebut merupakan variabel proksi yang tidak cukup rinci untuk mencerminkan kompleksitas proses sosial yang berlangsung. Artinya, ketidakberartian ini mungkin disebabkan oleh spesifikasi model yang kurang memadai, di mana variabel-variabel mediasi seperti efikasi diri, modal sosial, atau paparan kewirausahaan tidak dimasukkan secara eksplisit [24]. Selain itu, temuan ini juga mengungkapkan potensi untuk menafsirkan kembali kesenjangan gender dalam kewirausahaan, yang sering dilaporkan dalam berbagai studi lain, sebagai sesuatu yang kemungkinan besar bersifat struktural, bukan disposisional. Begitu hambatan akses dan bias normatif dikurangi seminimal mungkin, perbedaan berbasis gender akan menjadi tidak signifikan secara statistik [25]. Oleh karena itu, kontribusi utama dari hasil ini bukanlah kurangnya pengaruh gender, melainkan implikasi hasil tersebut terhadap perubahan fokus analitis ke arah apa yang memungkinkan kewirausahaan terjadi, bukan siapa seorang wirausahawan itu [26].

Temuan ini memperkuat relevansi TPB dengan menyoroti bahwa pendidikan berperan sebagai penentu kognitif dalam pembentukan sikap serta kendali perilaku yang dirasakan dalam pembentukan perilaku lingkungan (EO). Di sisi lain, sifat pasif dari gender menunjukkan bahwa norma-norma subjektif terkait gender tidak lagi berperan secara langsung dan determinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran gender kemungkinan besar berperan secara tidak langsung melalui proses psikologis atau struktural, serta menyoroti keterbatasan variabel demografis sebagai prediktor utama. Oleh karena itu, makalah ini mendorong peralihan ke model yang lebih berbasis mekanisme. Secara praktiknya, temuan ini menguatkan gagasan bahwa penguatan EO dapat lebih berhasil dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang diarahkan pada pengembangan pola pikir kewirausahaan. Sementara itu, perbedaan gender yang dapat diabaikan menyiratkan bahwa perbedaan gender tidak perlu diperhatikan secara serius dalam kebijakan, melainkan akses dan peluang yang setara harus diciptakan. Strategi respons harus ditargetkan pada peningkatan kemampuan pribadi dan pengurangan hambatan struktural dalam ekosistem kewirausahaan.

4. PENGUJIAN

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan jenis kelamin memengaruhi Orientasi Kewirausahaan (EO). Temuan menunjukkan bahwa pendidikan berdampak positif terhadap EO, sedangkan pengaruh gender tidak signifikan. Pengamatan ini menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya bergantung pada atribut demografis, melainkan juga faktor kognitif dan kemampuan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sejumlah kecil variabel, yang tidak mampu menangkap seluruh proses psikologis dan determinan struktural pembentukan EO. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa depan dengan memasukkan faktor-faktor mediasi atau moderasi seperti keyakinan diri, pengalaman kewirausahaan, dan dukungan lingkungan, serta memperluas lingkungan penelitian. Metode yang lebih mendalam ini kemungkinan besar akan memberikan wawasan yang lebih baik mengenai dinamika pembentukan Orientasi Kewirausahaan.



5. REFERENSI

- [1]. Adam L, Ermawati T, Nurjati E, Yoga Edi R, Inayah I, Mulyaningsih Y, et al. Entrepreneurial orientation in Indonesian SMEs. *Cogent Business & Management*. 2024;11(1):2399750.
- [2]. Hutasuhut S, Aditia R, Thamrin. The mediating role of entrepreneurial orientation: the impact of entrepreneurship education and patriarchal culture on entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Cogent Business & Management*. 2024;11(1):2369156.
- [3]. Ferreira JJ, Fernandes CI, Kraus S, McDowell WC. Moderating influences on the entrepreneurial orientation-business performance relationship in SMEs. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. 2021;22(4):240-50.
- [4]. Wang X-H, You X, Wang H-P, Wang B, Lai W-Y, Su N. The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention: Mediation of entrepreneurial self-efficacy and moderating model of psychological capital. *Sustainability*. 2023;15(3):2562.
- [5]. Liao YK, Nguyen VHA, Yeong HY, Hong Vu VT, Trinh HT. Unraveling the effects of entrepreneurial passion and entrepreneurship education on entrepreneurial intention: The moderating role of demographic characteristics. *Global Business and Organizational Excellence*. 2023;42(6):34-58.
- [6]. Astuti RD, Balqiah TE, Yuliati E. Role of individual entrepreneurial orientation and innovation in SME performance: Gender perspectives. *Problems and Perspectives in Management*. 2024;22(2):365.
- [7]. Nazaruddin I, Hasna A, Yani I. Innovative Behavior In Higher Education Institution: Does Performance Measurement Systems Matters? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. 2023;13(2).
- [8]. Suryanto R, Widiastuti H, Sofyani H, Murtin A, Yani I, Thamrin DAF, et al. Enhancing the sustainability performance of village-owned enterprises (VOEs): The mediation role of innovation capability. *Multidisciplinary Science Journal*. 2025;7(9):2025360-.
- [9]. Morić Milovanović B. Investigating the moderating role of gender, experience and education on entrepreneurial orientation among Croatian entrepreneurs. 2023.
- [10]. Duong CD, Vu NX. Entrepreneurial education and intention: fear of failure, self-efficacy and gender. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 2024;31(4):629-54.
- [11]. de Moraes MA, de Moraes GHSM, Rampasso IS, Pacagnella Junior AC, de Siqueira Camargo Vasconcelos D, Anholon R. Gender equality in education: An analysis of entrepreneurial behavior in technological colleges in a developing country. *Innovations in Education and Teaching International*. 2025;62(3):941-58.
- [12]. Kristinae V, Sambung R, Meitiana M, Mering L, Dwiatmadja C, Tunjang H. Application of RBV theory in entrepreneurial orientation, dynamic capability and customer relationship management. *Uncertain Supply Chain Management*. 2023;11(2):707-12.
- [13]. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 1991;50(2):179-211.
- [14]. Yani I, Nazaruddin I. Impact Of Interactive Control In Improving Academics' Performance: Mediating Role Of Fairness. *Jurnal Akuntansi*. 2024;28(1):80-99.
- [15]. Suryawirawan OA, Shabrie WS, Cahyono KE. Implementasi Theory of Planned Behavior terhadap Entrepreneurial Intention: Efek Moderasi Entrepreneurship Education dan Gender. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 2021;9(2):207-21.
- [16]. Kaur M, Chawla S. Understanding the relationship between entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes, and entrepreneurial intentions among engineering graduates: the moderating role of gender. *Journal of Work-Applied Management*. 2023;15(2):200-15.
- [17]. Sarsiti S, Minarni E. Entrepreneurial orientation (EO) and performance among micro, small and medium enterprises (MSMEs)(From an RBV perspective). *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. 2024.
- [18]. Creswell JW, Poth CN. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: Sage publications; 2016.
- [19]. Campbell S, Greenwood M, Prior S, Shearer T, Walkem K, Young S, et al. Purposeful sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*. 2020;25(8):652-61.



- [20].Memon MA, Ting H, Cheah J-H, Thurasamy R, Chuah F, Cham TH. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*. 2020.
- [21].Hair Jr JF, Hult GTM, Ringle CM, Sarstedt M, Danks NP, Ray S, et al. *An introduction to structural equation modeling. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook*. 2021:1-29.
- [22].Hair J, Hollingsworth CL, Randolph AB, Chong AYL. *An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research. Industrial management & data systems*. 2017;117(3):442-58.
- [23].Liao Y-K, Nguyen VHA, Caputo A. *Unveiling the role of entrepreneurial knowledge and cognition as antecedents of entrepreneurial intention: a meta-analytic study. International Entrepreneurship and Management Journal*. 2022;18(4):1623-52.
- [24].Liñán F, Jaén I, Rodríguez MJ. *Gender and sex in starting up: a social stereotype approach. Entrepreneurship & Regional Development*. 2024;36(3-4):243-65.
- [25].Amofah K, Saladríguez R. *Impact of attitude towards entrepreneurship education and role models on entrepreneurial intention. Journal of Innovation and Entrepreneurship*. 2022;11(1):36.
- [26].Yusuf N, Jamjoom Y, Saci K. *Entrepreneurial orientation across gender in Saudi Arabia: evidence from the adult population survey (APS) of global entrepreneurship monitor (GEM). Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. 2024;16(1):134-58.